

## KAMPUNG DINOYO DALAM SEJARAH KOTA SURABAYA SEBAGAI KOTA MODERN PADA MASA KOLONIAL DI TAHUN 1906-1942

**Amira Salsabila Nugroho**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [amira.19074@mhs.unesa.ac.id](mailto:amira.19074@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [srimastuti@unesa.ac.id](mailto:srimastuti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kampung Dinoyo pada masa kolonial ternyata mempunyai sejarahnya sendiri, disamping sebagai salah satu kampung yang berdekatan dengan perumahan elit Darmo. Kampung ini juga menjadi salah satu penyongkong, pribumi yang tinggal di kampung Dinoyo juga andil dalam jalannya fasilitas-fasilitas bangsa Eropa yang berada di sekitaran kampung Dinoyo masa kolonial tahun 1906-1942. Oleh karena itu, kampung Dinoyo mempunyai banyak sejarah didalamnya. Rumusan yang muncul, antara lain bagaimana kondisi Surabaya sebagai kota modern masa kolonial, bagaimana dampak perkembangan kota Surabaya sebagai kota modern masa kolonial terhadap kampung Dinoyo pada tahun 1906-1942, dan apakah ada perubahan pola masyarakat di kampung Dinoyo pada tahun 1906-1942 dengan masyarakat kampung saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian Sejarah. Heuristik dilakukan dengan mencari sumber arsip pemerintahan, peta pemerintahan, koran sejaman, dan buku terkait. Mencari sumber dari situs [dephler.nl](http://dephler.nl) guna mencari arsip, buku, dan koran sejaman, sedangkan untuk buku fisik di Perpustakaan Medayu Agung berupa buku "OUD SOERABAIA" dan "NIEUW SOERABAIA", ditambahkan juga dengan media online yang terpercaya. Verifikasi dilakukan dengan dilakukan perbandingan atas semua sumber yang didapat, kemudian dilakukan analisis sumber untuk menemukan fakta, dan kemudian dituliskan dalam bentuk skripsi. Melalui penulisan sejarah dalam dilihat bahwa kampung Dinoyo pada masa kolonial juga ikut merasakan manfaat dari adanya fasilitas-fasilitas bangsa Eropa yang terletak di sekitaran kampung Dinoyo tahun 1906-942 dan juga perubahan sosial dalam masyarakat yang terjadi akibat berubahnya Surabaya menjadi kota otonom. Ini dikarenakan letak kampung Dinoyo yang hampir tengah kota dan berdekatan dengan perumahan kaum elit bangsa Eropa di Darmo Boulevard atau yang kini dikenal dengan jalan Raya Darmo. Dampak yang masyarakat rasakan bukan hanya fasilitas tetapi juga mereka juga ikut andil dalam menyokong fasilitas tersebut meskipun hanya dalam skala kecil, dikarenakan adanya diskriminasi etnis yang masih terjadi kala itu serta perbedaan kesempatan yang didapat antara pribumi dan warga Eropa saat itu. Kampung Dinoyo saat ini menjadi kampung yang cukup sibuk karena mobilitas masyarakatnya yang cepat sebagai ciri masyarakat kota metropolitan.

**Kata Kunci:** Kampung Dinoyo, Masa Kolonial, Masyarakat, 1906-1942

Universitas Negeri Surabaya

**Abstract**

*Dinoyo Village in the colonial period turned out to have its own history, besides being one of the villages close to the elite Darmo camp. This village is also one of the supporters, natives living in Dinoyo village also contributed to the running of European facilities around Dinoyo village during the colonial period of 1906-1942. Therefore, Dinoyo village has a lot of history in it. The formulations that emerged, among others, how the condition of Surabaya as a modern city in the conial period, how the impact of the development of the city of Surabaya as a modern city during the colonial period on Dinoyo village in 1906-1942, and whether there was a change in the pattern of society in Dinoyo village in 1906-1942 with the current village community. The method used in this study is the Historical research methodology. Heuristics are done by searching government archives, government maps, contemporary newspapers, and related books. Looking for sources from dephler.nl sites to find contemporary archives, books, and newspapers, while for physical books at the Medayu Agung Library in the form of books "OUD SOERABAIA" and "NIUEW SOERABAIA", it is also added with trusted online media. Verification is carried out by comparing all sources obtained, then analyzing the sources to find facts, and then written in the form of a thesis. Through historical writing, it is seen that Dinoyo village in the colonial period also benefited from the European facilities located around Dinoyo village in 1906-942 and also social changes in society that occurred due to the change of Surabaya into an autonomous city. This is because the location of Dinoyo village is almost in the middle of the city and adjacent to the housing of the European elite on Darmo Boulevard or now known as Jalan Raya Darmo. The impact that the community felt was not only the facilities but also they also contributed to supporting the facilities even if only on a small scale, due to the ethnic discrimination that still occurred at that time and the differences in opportunities obtained between natives and Europeans at that time. Dinoyo Village is currently a busy village because of the rapid mobility of its people as a characteristic of metropolitan city society.*

**Keywords:** *Dinoyo Village, Colonial Period, Society, 1906-1942*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang gencar melakukan pembangunan dalam kota atau lokal untuk meningkatkan taraf dari masyarakat. Berbagai pembangunan tersebut ternyata membawa dampak positif secara meluas terhadap aspek lainnya. Salah satu dampak yang diakibatkan yaitu adanya perubahan yang signifikan dibidang sejarah maupun budaya. Seperti misalnya perkembangan masuknya *kultur* baru dengan cepat dan juga kemajuan teknologi tanpa batas yang mejalar ke dunia berkat adanya bantuan komunikasi *modern* atau teknologi<sup>1</sup>. Hal ini dirasakan langsung oleh salah satu kota besar yaitu Surabaya.

Surabaya sebelum masa kemerdekaan merupakan daerah yang mengalami kolonisasi pemerintahan Belanda. Masa pemerintahan Belanda menjadi wajah baru bagi Surabaya dengan membentuk UU desentralisasi yang disahkan saat pemerintahan VOC menduduki Indonesia tahun 1903. Momen ini dilatarbelakangi karena perlunya pengaturan yang mengikat pemerintah lokal agar tiap wilayah dapat mengatur daerah masing-masing sebelum kekuasaan dijalankan oleh Hindia Belanda di Batavia. Menunjang hal tersebut, pada tahun 1906 Belanda membentuk *gementee* atau pembagian administrasi daerah lokal. Pembentukan ini diinisiatif karena peran penting Surabaya sebagai kota penting di bidang ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Selain itu, didukung dengan teori Lokasi Sentral Christaller yang memberikan dasar pemahaman penting akan pola tentang distribusi kota, ukuran, dan kebutuhan ekonomi, serta ketergantungan spasial di suatu kota. Teori ini lebih terfokus pada hubungan kota sebagai pusat pemukiman dan pertumbuhan kecil disekitarnya. Berdasarkan aspek tersebut Surabaya mengisi tiga pokok teori Christaller yakni fugsi kota, hirarki dari kota sentral, ruang pelayanan, serta jarak dan penduduk yang menjadi fokus Christaller dalam konsep lokasi sentral melalui kacamata perkembangan kota.

Salah satu daerah Surabaya yang mengalami perubahan maupun perkembangan bidang sejarah budaya yang kental yaitu Kampung Dinoyo yang terletak di Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari. Kampung ini merupakan wilayah yang tercatat dalam buku "*Niuew Soerabaia 1906-1931*" karya G.H. Von Faber yang menerangkan keberadaan Kampung Dinoyo. Catatan di peta menerangkan Dinoyo sebagai *Aloen-aloen* dan Dinoyo *Government* sebagai penanda bahwa kampung ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda (Bappeko, 1900)<sup>2</sup>. Namun demikian, kenyataan ini masih minim diketahui oleh banyak orang sehingga sangat sensitif. Kampung Dinoyo memiliki beberapa situs sejarah yang memberikan banyak pembelajaran bagi masyarakat, namun kurang diketahui. Seperti misalnya dalam catatan Dispusip tahun 2023 bahwa Makam Mbah Djojo merupakan

sesepuh Dinoyo<sup>3</sup>. Adapun arsip Belanda yang mengatakan bahwa barak militer Cavallerie milik Belanda berada di Dinoyo tangsi "Seseorang melanjutkan perjalannya melewati Dinoyo, juga disebut Tangsi Dinoyo (Tangsi = barak; di sini dulunya adalah perkemahan Cavallerie) (Javasche, 1909).

Bukti lainnya juga terdapat pada laporan militer yang mencatat hasil introgasi masyarakat Dinoyo yang berisi kesaksian suatu tindakan kriminal (Mouton dkk, 1912)<sup>4</sup>. Hal ini menandakan bahwa sejak kejadian tersebut sudah terjadi banyak aktivitas masyarakat yang menandakan kejadian sejarah. Dinoyo sebagai wilayah Kuno merupakan daerah yang memiliki penjabaran nama diambil dari kata *dino (hari)* dan *yo (royo: dengan makna raya)*. Hal ini menjadi misteri bagi masyarakat yang belum mengetahui asal mula kampung Dinoyo. Seperti halnya masyarakat Dinoyo yang belum mengetahui dan menjadikan hal ini cerita klenik, sejarah dan tradisi yang berlaku. Umumnya yang diketahui masyarakat sekarang ialah Dinoyo sebagai wilayah yang padat aktivitas masyarakat dengan kesibukan pekerjaan maupun edukasi dan lainnya.

Berdasarkan tersebut maka penjelasan tersebut, perlu adanya penelusuran dan penulisan sejarah Kampung Dinoyo sebagai daerah bersejarah dan bisa di ketahui banyak masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan mendapatkan banyak pengetahuan mengenai kondisi Surabaya sebagai kota modern, perkembangan serta perubahan yang dialami pada masa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pendukung pengerjaan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan dalam menulis peristiwa sejarah dengan pasti dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode sejarah yang digunakan yaitu pertama heuristik merupakan aktivitas pencarian dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam menunjang topik pembahasan yang diteliti penulis (Kasdi, 2005)<sup>5</sup>. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber primer dan sejaman mengenai Kampung Dinoyo baik melalui koran, kajian literatur, dan buku sejaman. Sumber yang diperoleh peneliti seperti arsip pemerintahan berupa catatan milite "*Militair-rechtelijk tijdschrift*" dalam *HOOD Militair Gerechtsof*.

Selanjutnya Kritik merupakan tahap seleksi dalam penulisan untuk mendapatkan kredibilitas atau keaslian dari sumber yang diperoleh. Kritik sumber memiliki makna sebagai kegiatan menilai, menguji, serta

<sup>3</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, *Kampung Dinoyo Virtual*, (Online), (<https://dispusip.surabaya.go.id/virtual/kampungdinoyo> , diakses pada 18 Januari 2023)

<sup>4</sup> Mouton-Ministerie van Defensies-Gravenhage-'s-Gravenhage Ministerie van Defensie. 1912. *Militair-rechtelijk tijdschrift, Deel: V. HOD MILITAIR GERECHTSHOF*. Sententie van 16 Nvember 1909.

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Press, 2005). Hlm 10

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto dan Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cetakan ke 46. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 257

<sup>2</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (BAPPEKO Surabaya), *Surabaya in 1900*.

menyeleksi sumber-sumber agar mendapatkan sumber yang autentik atau asli (Kuntowijoyo, 1999)<sup>6</sup>. Tahap ini peneliti membandingkan letak lokasi dari peta lama dan peta baru masa kini Kampung Dinoyo dengan hasil ditemukannya kemiripan lokasi. Adapun cek silang mengenai kasus pemakaman di kampung Dinoyo yang sempat ramai pada masa kolonial karena ancaman pencemaran lingkungan jika tidak segera dilakukan pemindahan lokasi pemakaman.

Ketiga Interpretasi merupakan tahap mengumpulkan data dari sumber kemudian dianalisis atau ditafsirkan menjadi peristiwa yang memiliki arti. Terakhir Historiografi merupakan hasil laporan atau penulisan dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Tahap ini yaitu berisi penulisan sejarah dari Kampung Dinoyo yang memiliki arti bagi masyarakat dan perlu untuk diketahui.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Surabaya Masa Kolonial

Menurut *Wethoudende Decentralisatie* Asal usul lahirnya Kota Surabaya bermula dari UU desentralisasi yang disahkan saat pemerintahan kolonial di tahun 1903.<sup>7</sup> Kota Surabaya mengalami perkembangan pada abad 20 menjadi kota utama di Indonesia. Penyebab ini utamanya karena adanya peran politik yang merubah kota Surabaya menjadi *gemenlee* sejak tahun 1906, selain itu juga peran ekonomi yang menjadikan Surabaya sebagai pusat perdagangan dan industri utama di Jawa Timur, serta peran sosial yang menjadikan kota ini memiliki penduduk yang sangat heterogen. Melalui hal tersebut, Surabaya ditetapkan sebagai kota Mandiri atau kota otonom yang memiliki kewajiban mengelola dan mendanai kebutuhannya sendiri. Perubahan ini membawa dampak pembagian peran atau etnis di lingkungan masyarakat sebagai berikut:

#### A. Pemukiman dan Pembagian Golongan Masyarakat dalam *Indische Staatsregeling (Wet op de Straatsinrichting van Nederlands-Indie)*

Pemukiman ini bermula dari abad ke-18 saat kehidupan di sisi timur sungai Kalimas sudah penuh dan melanjutkan dengan menciptakan pemukiman baru. Pemukiman ini didirikan tepatnya di kawasan Jembatan Merah (*Rode Brug*) yang menghubungkan sisi barat dan timur Sungai Kalimas. Kawasan tersebut kemudian dihuni oleh bangsa Eropa, lengkap dengan pertokoan, perkantoran, gereja, serta fasilitas pendukung yang terus dibangun. Kemudian aktivitas berlanjut abad 19 dengan adanya perkembangan kawasan industri berat pertama di Surabaya, di Kampung Dapuan. Seiring berkembangnya waktu kemajuan

pemukiman ini diimbangi dengan adanya fasilitas pendukung beserta peraturan yang diterapkan.

Masa tersebut, adapun peraturan yang diterapkan merujuk pada *Indische Staatsregeling* selaku undang-undang yang mengatur tata negara pemerintahan Hindia Belanda sejak 1 Januari 1926 sebagai pengganti dari *Regerings Reglement* 1854.<sup>8</sup> Dalam beberapa pasal peraturan ini merujuk pada pembagian golongan menjadi Eropa, oriental atau timur asing dan rakyat bumiputera. Peraturan penggolongan ini diberlakukan saat Indonesia dan Belanda belum menjadi negara berdaulat, oleh karena itu Hindia Belanda tidak mengenal istilah warga membuat penggolongan berdasarkan tiga golongan. Adapun 3 golongan yaitu golongan kulit putih atau etnis Eropa, golongan Timur asing atau China, serta golongan pribumi asli nusantara.

Secara umum, diketahui etnis terbesar masa itu banyak ditempati oleh golongan etnis Jawa, namun mereka dikelompokkan bersama golongan penduduk *Inheemschan* atau *Inlander* atau golongan bumi putera. Namun demikian, penyebutan golongan ini tidak menggambarkan suatu etnis tertentu secara spesifik dan cenderung merendahkan. Etnis Jawa merujuk pada daerah seperti orang Jawa, Maluku, Bali, Lombok, Sulawesi, Sumatera, dan etnis lainnya. Berikut merupakan tabel persebaran penduduk Kota Surabaya tahun 1906-1940:

Tabel 1. Penduduk Surabaya tahun 1906-1940

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Timur Asing	Bumiputera	Jumlah
1906	8.063	14.843	2.482	327	124.473	150.195
1913	8.063	16.683	2.693	374	105.817	133.630
1920	18.714	18.020	2.593	185	148.411	187.905
1921	19.524	23.206	3.155	363	146.810	193.058
1922	20.105	27.595	3.410	504	148.000	199.614
1923	20.855	30.653	3.639	644	149.000	204.791
1924	22.138	31.008	3.818	847	150.000	208.833
1925	23.314	32.868	3.923	870	146.825	257.799
1926	24.872	33.370	4.040	981	188.977	253.740
1927	25.782	35.077	4.078	1.006	188.977	252.922
1928	24.625	36.850	4.208	1.039	188.977	255.699
1929	25.346	38.389	4.610	1.167	188.977	258.489
1930	26.502	42.768	4.994	1.203	265.872	341.499
1931	27.628	43.288	5.298	1.384	265.872	343.470
1932	26.411	40.781	5.634	1.444	274.000	352.129
1933	26.882	39.792	5.227	1.521	280.000	353.362
1934	27.297	40.333	5.175	1.519	286.000	368.524
1935	27.599	41.749	5.209	1.152	290.000	370.709
1936	28.548	43.650	4.998	900	294.000	377.996
1937	29.783	46.219	4.901	890	294.000	380.853
1938	30.687	43.779	4.921	929	294.000	390.989
1939	32.601	45.767	5.148	968	300.000	390.394
1940	34.576	47.884	5.242	1.027	308.000	396.720

Sumber : Von Faber, 1936; Gementee Soerabaja, 1941; Bureau van statistiek Soerabaja, 1932

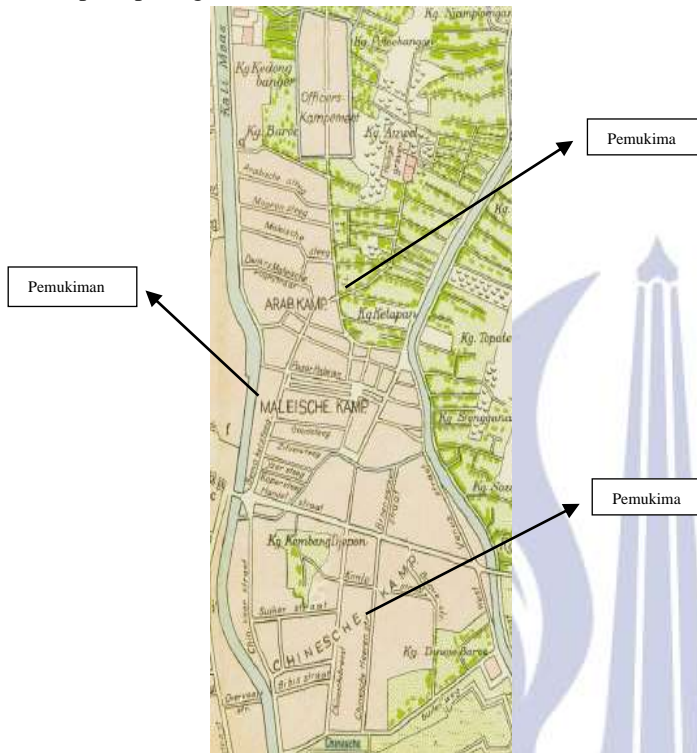
Masa ini etnis lain selain bumi putera atau pendatang dianggap sebagai asing walaupun mereka dari golongan perantau ataupun pendatang yang menginap puluhan tahun di Surabaya selama masa kolonial. Maka untuk tempat tinggal mereka

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 1990) hlm 90.

<sup>7</sup> *Wethoudende Decentralisatie van het Bestuur in Nederlandsh - Indie* (23 Juli 1903) atau lebih dikenal dengan nama *Decentralisatie Wet 1903*. Undang-undang ini kemudian dipublikasikan melalui *Nederlandsche Staatblad* tahun 1903 No. 219 dan melalui *Indische Staatsblad* No. 329). Sekaligus sebagai undang-undang otonomi pemerintah pertama yang dikeluarkan di Hindia Belanda.

<sup>8</sup> "*Riglement of het beleid der egering van nederlands Indie*" atau dalam Bahasa Indonesia mengenai peraturan tentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dengan kata lain ini merupakan Undang-Undang Dasar yang digunakan masa itu.

harus menetap di kawasan tertentu yang diatur *Staatsblad* tahun 1866 No.57 (*Bepalingen Op Het Vereenigen In Afzonderlijke Wijken Van De In Nederlandschindiegevest Igede Vreemde Oosterlingen Of Van Aile In Nederlandsch-indie Gevestigde Personen Van Oosterscheafkomst, Oorspronkelijk Aan Nederlandsch-indie Vreemd*)<sup>9</sup>. Seperti pada gambar di bawah:



Gambar 1. Lokasi pemukiman penduduk (Kaart van Soerabaja, 1966)

Dari aturan ini lalu muncul pengelompokan pemukiman khusus yang didasari atas perbedaan etnis. Pemukiman Cina (*Chinesche kamp*), pemukiman Melayu (*Maleische Kamp*), dan pemukiman Arab (*Arabische Kamp*)

**B. Infrastruktur dan Transportasi Kota Modern Pada Masa Surabaya Gementee**

Pada bidang ini mulai adanya kemajuan di bidang transportasi seperti munculnya kereta api dan trem uap, serta pembangunan rel dilakukan secara bertahap oleh Perusahaan Kereta Api Negara (*Statspoorwegen*) yang dimulai tahun 1875 dengan rute Surabaya-Pasuruan dan Surabaya-Malang. Sedangkan jalur trem uap dan kereta api lokal dibangun Perusahaan api lokal yakni O.J.S (*Oost Java Stroomtram*) yang didirikan oleh W.A. Zilver Rupe dan A.J. Snouck Hurgronje pada 7 Juni 1888.

Selain dibangun transportasi, tahun 1844 juga diiringi dengan pembangunan kantor telepon di *Williemsplein* yang terletak di dekat Kantor Residen Surabaya, di mulut Jembatan Merah sisi barat. Diketahui area ini merupakan pusat pemerintahan

di Surabaya dengan kantor seperti Bea Cukai, Kepolisian, Kantor pos, telegram dan lainnya.

Terdapat juga pendapat bahwa ekspedisi militer di Surabaya, bahwa menyatakan Suraaya termasuk daerah yang aman jika terjadi pemberontakan. Laporan 1904 mengatakan bahwa “perempuan dan anak-anak Eropa dikirim ke Surabaya dengan kereta api” hal ini dilakukan untuk menghindari pemberontakan petani di Kediri dengan dukungan Belanda yang datang dari Surabaya (*Ibid*)<sup>10</sup>. Tahun ini juga sudah terdapat perbedaan ras pada staf kepolisiann yang baru, jabatan tertinggi tetap diisi oleh orang Eropa di samping sebagian besar kepolisian adalah orang Jawa (Marieke, 2007). Adanya perbedaan ras ini memicu rasa kepercayaan masyarakat yang lebih condong pada penduduk setempat dipanding polisi kolonial.

Pembangunan benteng juga dilakukan sekitar tahun 1830-an dengan menggunakan pekerja paksa. Pemukiman yang ada sebelumnya dihancurkan untuk menggantikan instalasi militer, industri yang muncul sebagian besar untuk memproduksi barang-barang militer seperti peluru Meriam. Berikut merupakan peta Surabaya:

**Tabel 2. Data Peta Pendukung Akses Digital**

AMS Topographic Series from the World War II Era: (Topographic Maps), U.S. Army Map Service, 1942- , Series T722	<a href="https://maps.lib.utexas.edu/maps/ams/java_and_madura/">https://maps.lib.utexas.edu/maps/ams/java_and_madura/</a> <a href="https://maps.lib.utexas.edu/maps/ams/indonesia/txu-oclc-21752461-sb49-16.jpg">https://maps.lib.utexas.edu/maps/ams/indonesia/txu-oclc-21752461-sb49-16.jpg</a>
Historical Maps From Guide to the Dutch East Indies by Dr. J.F. van Bemmelen and G.B. Hoover, Luzac & Co, London 1897. (452K)	<a href="https://maps.lib.utexas.edu/maps/historical/soerabaja_1897.jpg">https://maps.lib.utexas.edu/maps/historical/soerabaja_1897.jpg</a>
Historical Maps From "Indien: Handbuch Für Reisende" published by Verlag von Karl Baedeker, Leipzig, 1914. (1MB)	<a href="https://maps.lib.utexas.edu/maps/historical/baedeker_indien_1914/txu-pclmaps-soerabaja_1914.jpg">https://maps.lib.utexas.edu/maps/historical/baedeker_indien_1914/txu-pclmaps-soerabaja_1914.jpg</a>

Sumber :

<https://maps.lib.utexas.edu/maps/index.html>

**C. Hiburan dan Seni di Kota Surabaya Masa Gementee**

Perkembangan hiburan masa kolonial muncul sejak tahun 1870-1942 dimana Surabaya memiliki empat *Societeit Concordia* 1843, dan *Marine Societet Moderlust* 1867. Aktivitas yang ditemukan

<sup>9</sup> BAPPEKO Surabaya, 1866

<sup>10</sup> *ibid*

pada tahun ini adalah bermain kartu, makan minum, mendengarkan musik, berdansa, dan bermain *billyard* yang hanya berisi orang-orang Eropa di dalamnya. Sementara bioskop muncul dan ramai dikunjungi oleh orang-orang Eropa tak lain adalah Rialto yang berubah menjadi Princess Theatre, lalu berubah lagi menjadi Metropole di Maarschalkstraat (sekarang jalan Indrakila). Mascotte Bioscoop, Flora Bioscoop yang ada di Pasar Turi, Darmo Bioscoop di Tamarindelaan (sekarang Jalan Pandegiling), Capitool di Kranggan, hingga Sampoerna di Dapoeanstraat. Akan tetapi untuk bioskop tidak terlalu eksklusif, karena tidak hanya sarana hiburan bagi orang-orang Eropa dan pribumi pun dapat mengakses hiburan ini dan dengan ini membuka pandangan pribumi akan dunia luar yang mereka tidak ketahui. Pada saat itu bioskop hanya mampu menampilkan gambar tanpa suara, sehingga untuk obrolan yang ada dalam film dituliskan berupa teks di bawahnya dan mengingat teknologi kala itu masih sangat sederhana.

Perkembangan restoran juga muncul pada tahun 1982 dimana Grim & Co yang terletak di Jlan Kramat tepatnya pojok pasar besar memiliki menu masakan dan kue yang sangat lezat dengan standar Eropa seperti bir dingin, *whisky* soda, restoran es krim dan lainnya. Untuk hotel sendiri yang paling bisa terlihat hingga saat ini adalah Hotel Simpang (Hotel Majapahit) yang didirikan oleh Broekman di tahun 1868. Melihat kota Surabaya yang semakin pesat karena statusnya berubah menjadi gemeente, menjadikan bisnis perhotelan bisnis yang cukup berkembang dan menjanjikan karena mobilitas orang-orang Eropa yang datang-pergi di Surabaya.

Pada dasawarsa terakhir abad ke-19 Surabaya menjadi tempat berkembangnya *komedie stamboel*<sup>11</sup>. Yang mana kelompok ini telah mengumpulkan banyak perhatian dan pujian sebagai contoh perkembangan penting, jika bukan berawal dari teater komersial modern di Jawa. Berikut merupakan gambar *komedia stamboel*:



**Gambar 2. Komedi Stamboel**

Banyaknya pemukiman Eropa serta kenaikan pesat warga Eropa di Hindia Belanda tentu akan disusul juga dengan perkembangan teknologi baru yang sebagian besar berasal dari Eropa. Surabaya menjadi lokasi utama untuk mereka mengenalkan teknologi eksis masa itu, yakni fonograf Edison yang pertama kali dipamerkan di Hindia Belanda

pada tahun 1892 oleh artis keliling dan juga dengan memamerkan inovasi lainnya seperti lentera ajaib<sup>12</sup>. Rekaman pertama yang dimainkan adalah musik kelas atas Eropa dan rekaman Perdana Menteri Inggris saat itu, William E. Gladstone dan rekaman *soundscape* lokal segera dibuat.

#### **D. Pusat Perdagangan, Ekonomi, Layanan Publik Kota Surabaya Masa Gementee**

Surabaya sering di sebut sebagai kota pelabuhan terbesar dan teraktif di Hindia Belanda pada abad ke-19, sampai akhir, kapal-kapal VOC diwajibkan untuk singgah di Batavia, yang memberi pelabuhan keunggulan yang bersaing pada abad ke-17 dan ke-18 (Jaap R, 1980)<sup>13</sup>. Dalam buku "*Surabaya: City of work*" karya Howard Dick (2002) digambarkan bahwa Surabaya dianggap sebagai kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pesat sehingga disamakan posisinya dengan kota-kota pelabuhan di Asia seperti Calcutta, Rangoon, Singapore, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai.

Surabaya dianggap setara dengan Batavia karena posisinya yang lebih strategis, bahkan dinilai setara hingga satu poin lebih maju dengan Batavia selama abad ke-19, meskipun Batavia tetap menjadi pusat administrasi kolonial Hindia Belanda kala itu. Dijunjung juga dengan berdirinya pelabuhan Tanjung Priok di Batavia, Surabaya kehilangan pamornya dalam hal aksesibilitas dan keamanan karena munculnya pelabuhan Tanjung Priok. Pembangunan jalur kereta api yang mampu menjangkau dataran tinggi di sekitar Batavia juga memberi akses kemudahan yang lebih daripada Surabaya dan wilayah jangkauannya. Selain untuk memfasilitasi kegiatan ekspor impor juga guna menarik perhatian para investor agar tertarik menanamkan modal di Surabaya. Hal ini didukung dengan peran pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan ekspor impor melalui *Jaarmarkt*, sebagai ajang promosi hasil industri (sekarang dikenal dengan expo) dan diadakan pada bulan September dan Oktober. Bahan pertimbangan menggunakan *Jaarmarkt* di Surabaya berdasarkan letaknya yang strategis sebagai kota pelabuhan internasional dan peluang hubungan dalam negeri dan luar, sehingga akan memudahkan kegiatan industri. *Tercatat* banyak kapal laut yang masuk ke Surabaya melalui pelabuhan Surabaya melalui data berikut:

<sup>12</sup> Bola lampu ciptaan Thomas Alva Edison

<sup>13</sup> Brujin, Jaap R. 1980. "Between Batavia and The Cape: Shipping Patterns Of The Dutch East India Company". *Journal Of Southeast Asian Studies* 11 (2): 252-265.

<sup>11</sup> Berasal dari nama kelompok penampil tunggal, yang kemudian digunakan sebagai nama genre umum

**Tabel 4. Kapal yang Masuk Surabaya Tahun 1910-1911**

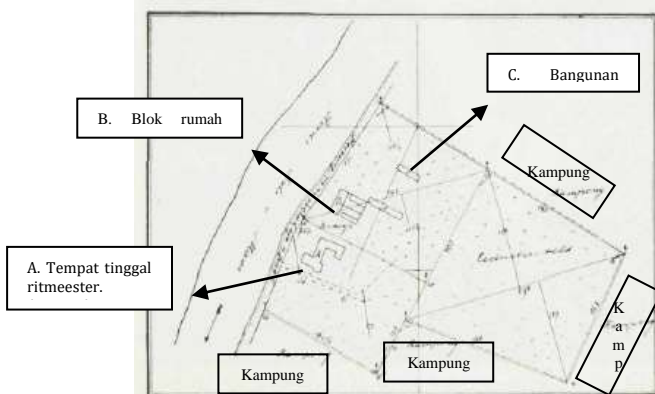
Kedatangan kapal laut dan layar	1910		1911	
	Jumlah	Muatan (dalam m3)	Jumlah	Muatan (dalam m3)
Kapal dagang/Niaga	157	596.7285	106	6.073.567
Kapal Uap Lainnya	123	17.5323	221	363.882
Kapal-kapal Layar Eropa	32	5.3912	35	50.301
Kapal-kapal Layar Pribumi	23.639	376.712	15.434	357.110
<b>Jumlah</b>	<b>24.950</b>	<b>6.573.232</b>	<b>16.796</b>	<b>6.844.860</b>

Sumber : BPK Jawa Timur, Sejarah Transportasi Jawa Timur, 2010. Hal 6

Sementara itu, jalur kereta api digunakan di Surabaya tahun 1878 dengan jalur menghubungkan Surabaya dan Pasuruan, serta disusul Malang. Berlanjut tahun 1890-an jalur yang menghubungkan Bandung, Yogyakarta, dan Batavia dibuka. Pada tahun ini terdapat 3 perusahaan besar yang menawarkan kereta api di Surabaya yaitu *Oost-Java Stoomtram Maatschappij (OJS)*, *Staatsspoorwegen (SS)*, *Nederlands-Indische Spoorwegmaatschappij (NIS)*.

**E. Kampung Dinoyo**

Kampung Dinoyo merupakan wilayah di Surabaya yang dapat ditemukan dalam buku “*Nieuw Serabaia*” dengan ejaan “Dinojo” sudah memiliki gang 1-6. Sedangkan penamaan jalan dalam kampung tidak begitu detail, hanya dituliskan wilayahnya saja. Dapat diketahui melalui adanya rel trem uap milik OJS. Berikut merupakan peta perkemahan kavaleri :



*Gambar 3. Sketsa peta kavaleri*

Adapun dalam buku juga menyebutkan bahwa kavaleri sempat ditempatkan di Dinojo (Dinoyo) itu yang membuat salah satu wilayah di Dinoyo diberi

nama Dinoyo Tangsi, yang mana tangsi sendiri berarti barak. Posisi tepatnya pun berada di kompleks *Chineeschen Buitenweg*, tepat seberang kampung Dinoyo Baru. Dijelaskan pula dalam buku bahwa pasukan yang berada di Tangsi ini berbagai macam ras, termasuk Jawa, Madura, tentara Bugis, tentara Negro (berasal dari Pantai Barat Afrika), dan tentara Eropa. Tentara di tangsi ini adalah tentara tingkat rendah, jadi menurut tentara Eropa tidak perlu ada yang dibanggakan dari tentara-tentara di wilayah ini.

Sedangkan pembagian kelompok penduduk dapat disimpulkan berdasarkan gambar bahwa 3 bagian penting yakni blok rumah letnan, rumah ritmeester atau kapten, dan bangunan luar yang tidak secara jelas dengan detail di dalam buku. Kelompok ras juga dijelaskan secara detail dituliskan “*de troepen bestonden uit een mengelmoes van rassen*” yang berarti tentara yang berada wilayah tangsi ini berbagai macam ras, mulai dari Jawa, Madura, Bugis, orang Negro, dan tentu saja tentara Eropa.

Sistem administrasi Dinoyo dibagi menjadi beberapa lingkungan (*wijk*) yaitu paling bawah dipimpin oleh *wijkhoofd* atau *wijkmeester*. Kalimat yang menyebutkan Dinoyo didalamnya ada pada bagian “*Uitstapjes In De Omstreken Van Soerabaja*” atau dalam bahasa Indonesia berarti Wisata di wilayah Surabaya dan pada penjelasan “*Naar het Zuidelijkst Stadsgedeelte*” yang berarti ke bagian paling selatan kota. Dalam buku yang memiliki 90 halaman itu berisi mengenai Surabaya dan sekilas sejarahnya, deskripsi situs, perjalanan lewat Surabaya, alat angkutan, agen pengiriman, hiburan umum, konsulat, pengaturan bank, post, dan diakhiri dengan daftar alamat yang diurutkan sesuai dengan abjad. Meskipun hanya disebutkan sekilas sebagai jalan alternatif, tetapi sudah dapat dikatakan bahwa Kawasan Dinoyo ini sudah ada dan dikenal sejak masa itu. Jika sudah dijadikan rujukan berarti kala itu jalan raya Dinoyo sudah dianggap pantas dan memenuhi standar orang-orang masa itu untuk bepergian. Terdapat beberapa perubahan Dinoyo dahulu dibandingkan sekarang sebagai berikut :

**1. Kasus Tanah Pemakaman Kampung Dinoyo dan Pemerintah Gementee**

Hal ini berdasarkan tahun 1926-1927 pemakaman di Ngagel didirikan dengan banyak pertimbangan, salah satunya adalah aturan pemerintah untuk pemerintah untuk semua yang meninggal di desa-desa agar dimakamkan di Ngagel. Anjuran tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh warga karena tiap desa memiliki lahan pemakamannya sendiri, dan warga desa lebih memilih untuk menguburkan warganya di lahan pemakaman leluhur daripada lahan yang disediakan oleh pemerintah. Tertulis lagi pada tahun 1933 di koran *De Sumatra Post* pada

terbitan 26 Januari 1933, yang mana didalamnya menyebut Dinojotangsi dalam bagian “*Voor Den landrechter. Van een begraafplaats*”.

Pada bagian itu dijelaskan bahwa selama beberapa hari itu, hakim tanah Surabaya telah menangani kasus yang kompleks dan serius. Serius karena masalah tanah ini terbagi menjadi dua kubu, antara penduduk asli yang taat akan hukum adat, Dinojotangsi dikatakan telah memiliki tanah makam leluhur yang sudah terikat erat dengan penduduk. Selama bertahun-tahun mereka menguburkan jenazah anak cucu warga asli disana, hingga pada pengangkatan desa dan diberi nomor 24 dan kepala disana menjadi “bupati”, serta berlakunya peraturan bahwa lahan pemakaman desa juga akan diambil alih oleh pemerintah.

**2. Status Kampung Dinoyo**

Letak secara geografis kampung Dinoyo masa kolonial pada sisi utara berakhir di Keputran, sisi selatan Tjomal dan Darmokali, sisi barat Darmo Boulevard, dan timur tepat sebrang Jalan Dinoyo dipisah dengan Kalimas. Status tanah Dinoyo sendiri tercatat dalam “*Nota Over De Hermoving Van Het Bestuur In De Groote Hoofdplaatsen Op Java Eerste Gedeelte Het Kampongvragestun In Het Aglemeen 1920-1921*”. Terdapat 3 bagian Dinoyo, yakni Dinojotangsi, Dinojo lor, dan Dinojo Aloon-aloon. Dinojotangsi sebagai tanah milik Gouvernemen, sedangkan untuk Dinojo lor dan Aloon-aloon merupakan tanah Particulier. Berikut merupakan gambar letak Dinoyo :

Onderd. Krembangan		
146	Dinojotangsi .....	Gouv.
147	Dermorejo .....	"
156	Kedoengdoro .....	Particulier
157	Kedoenganjar a .....	"
158	Kedoenganjar b .....	"
189	Groedo koolon .....	"
190	Pandegiling .....	"
198/195	Dinojo lor .....	"
194	Groedo tengah .....	"
195	Groedo kidoel .....	"
198	Pakis kidoel .....	"
200	Dinojo aloon .....	"
204	Tandj. Wonokromo .....	"

Gambar 4. Dinoyo dalam arsip pemerintahan

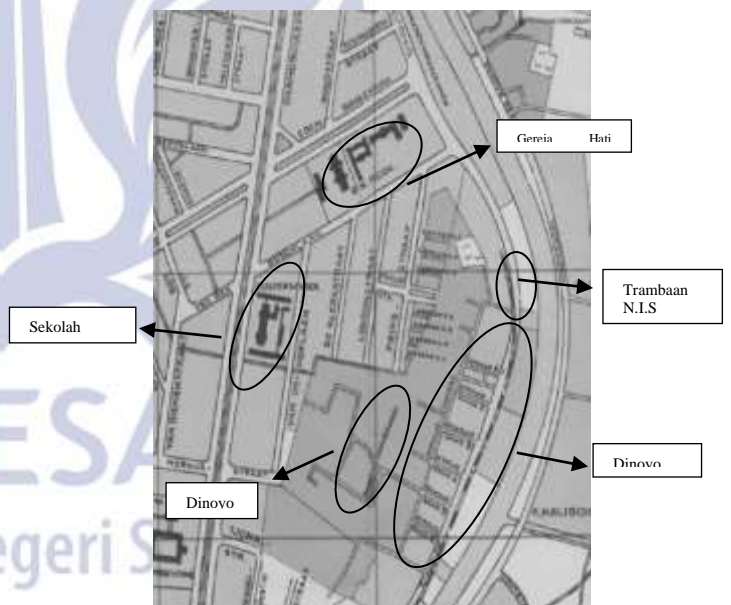
**3. Pekerjaan Masyarakat Kampung Dinoyo**

Profesi warga kampung Dinoyo sudah beragam. Dengan bukti Dalam arsip “*Hoog Militair-rechtelijk tijdschrift 1912. Deel: 5/1912*” yang merupakan catatan introgasi militer berisikan informasi yang mengatakan bahwa tercatat pada 4 November 1909, seseorang pergi ke Dinojo Aloon-aloon. Pada halaman 306 mengatakan pada bahwa ada seorang polisi lokal bernama Bonawi di Dinojotangsi dan beberapa saksi mata yang dimintai keterangan. Ada Kardjian yang tinggal di Dinojotangsi sebagai stoker trem

uap<sup>14</sup>. Bayangan bahwa jika dijajah berarti sepenuhnya kekuasaan akan dipegang oleh bangsa penjajah ternyata tidaklah benar, meskipun tidak mendapat kesetaraan yang sama dengan bangsa asing khususnya bangsa Eropa di Surabaya setidaknya ini menjadi bukti bahwa keragaman profesi sudah dapat dirasakan oleh warga pribumi.

**4. Masyarakat Dinoyo Masa Gementee**

Letak kampung Dinoyo yang bersebelahan dengan kawasan perumahan elit Darmo membuat kampung ini ikut serta di kelilingi oleh fasilitas pendukung untuk warga Eropa yang ditinggal di Darmo. Dapat dilihat dari peta lama yang menunjukkan Dinoyo dengan segala fasilitas Eropa di sekelilingnya, berikut fasilitas *R.K Kerk* “*Rooms-Katholieke Kerk*” sebagai salah satu gereja yang dibangun guna memenuhi ketersediaan tempat ibadah, serta adanya *Broederschool Coen Boulevard* sebagai sekolah laki-laki Belanda tingkat sekolah dasar dengan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kurikulum Belanda, *Zusterschool* dan adanya tangsi Militer. Gambar peta masa Dinoyo ini dapat dilihat berikut :



Gambar 5 Peta Dinoyo dalam Buku Nieuw Soerabaia

**PENUTUP**  
**Kesimpulan**

Perkembangan kota Surabaya mencakup banyak bidang seperti salah satunya bidang sejarah dan budaya. Mulai dari masa munculnya masa kolonialisme hingga sekarang. Perubahan masa yang membawa kemajuan bagi setiap daerah maupun masyarakat seperti halnya dampak perkembangan kota yang

<sup>14</sup> Juru api trem uap, orang yang bekerja menangani perapian dalam menjalankan mesin uap



dirasakan masyarakat kampung Dinoyo menjadi masyarakat yang berpendidikan dan melek teknologi, tidak dapat dibuktikan secara langsung untuk tempat sekolah pribumi tetapi dengan melihat wilayah sekitar yang dekat dengan gereja katedral dan *Zusterschool* dengan semboyannya “Serviam” yang berarti “Saya Mau Mengabdikan” bisa ditarik asumsi bahwa pribumi sekitar mendapat pendidikan dari program pengabdian gereja yang biasa dilakukan oleh pastor dan suster gereja.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan masyarakat Dinoyo yang bisa melakukan protes atas kasus pemakaman, yang dapat disimpulkan pula bahwa minimal masyarakat kampung Dinoyo ini bisa membaca dan berbahasa Belanda. Karena untuk membaca peraturan yang berkaitan dengan masalah makam tersebut, diawali oleh salah satu dokter Belanda yang menginformasikan tentang pencemaran lingkungan dan perihal tersebut disebarkan dalam koran berbahasa Belanda. Memang tidak pada tahap sekolah yang setara dengan orang Belanda, tetapi setidaknya mereka mampu berkomunikasi dan membaca untuk kepentingan sehari-hari.

Ini juga dapat dilihat dari sikap masyarakat Dinoyo yang lebih memilih jalur pengadilan daripada melakukan aksi perlawanan, yang justru berbanding terbalik dengan masyarakat Keputran yang kasar dan kerap melakukan aksi perlawanan. Dari sinilah dapat dilihat bahwa masyarakat Dinoyo paham betul agar mendapat posisi dan hak yang sama dalam hal keadilan, maka kasus yang menyangkut mereka dan orang Belanda lebih jelas jika dibawa ke pengadilan. Tentu saja, untuk paham akan hal-hal semacam ini diperlukan Pendidikan yang cukup, meskipun tidak setara dengan Belanda. Adapun juga untuk bisa bekerja dengan instansi pemerintah maupun Perusahaan milik Belanda pasti ada yang dijadikan bahan pertimbangan, minimal bisa berbahasa Belanda ataupun memenuhi standar minimal pendidikan sebagai syarat. Ini dibuktikan dengan orang Dinoyo yang sudah mampu bekerja sebagai polisi lokal, kepala kampung, hingga stoker trem uap.

Hingga saat ini kampung Dinoyo didominasi oleh suku Jawa, Madura, serta warga pendatang yang hilir mudik setiap tahunnya. Warga pendatang ini biasanya mahasiswa dari luar kota maupun daerah yang bersekolah di Surabaya dan para pekerja, mereka para pendatang juga mayoritas tidak menetap karena cukup sampai masa kuliah mereka habis atau pindah ke tempat yang lebih tenang setelah beberapa tahun menetap. Harapannya dengan tulisan ini mampu memberikan ilmu pengetahuan khususnya sejarah kampung Dinoyo yang dapat kita jadikan media pembelajaran sejarah.

## REFERENSI

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Press). Hlm 10  
Asholiha, R.T. & Khusyairi, J.A. (2022). “Tradisi Slametan di Makam Kampung Kedung

Mangu, Surabaya. *The Slametan Tradition at the Tomb Of Grand Mother in Kedung Mangu Village, Surabaya*”. Siwayang Journal Volume 1 No. 3. Diakses 22 Desember 2023, dari Universitas Airlangga.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (BAPPEKO Surabaya), *Surabaya in 1900*.

Basundoro, Purnawan. (2012). *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*. Yogyakarta: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Dan Elmaterra Publishing.

Brujin, Jaap R. 1980. “Between Batavia and The Cape: Shipping Patterns Of The Dutch East India Company”. *Journal Of Southeast Asian Studies* 11 (2): 252-265.

De Koerier: 22 November 1929. *Civiel Departement. Algemeen handelsblad voor Nederlands – Indie*.

Dick, Howard. 2000. “Representations Of Development in 19Th And 20Th Century Indonesia: A Transport History Perspective”. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, *Kampung Dinoyo Virtual*, (Online), (<https://dispusip.surabaya.go.id/virtual/kampungdinoyo>), diakses pada 18 Januari 2023)

Faber, G. H. Von. (1931). *Nieuw Soerabaia: de geschiedenis van indie's voornaamst e koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling, 1906-1931*. Soerabaia: Kolff & Co

Frederick, William. (1989). *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: PT Gramedia.

Fathoni, Anis. 2009. *Surabaya in The Book Potret Sisimelik Kota Surabaya*. Surabaya: Lembaga Publim Wongsongo.

Ginjar, Dhimas. 2019. “Suroboyopedia: Kampung Dinoyo yang Berusia Ratusan Tahun”

*Hoog Militair-Rechtelijk tijdschrift 1912. Deel: 5/1912*  
Javasche Boekhandel & Drukkerij. 1909. *Vereenigin Toeristenverkeer Batavia (Weltevreden), Ned, Indie, Gids voor Soerabaja en Omstreken Vitgegeven Door De. Batavia*

Kuntowijoyo. 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang. Hlm 90

Mouton-Ministerie van Defensies-Gravenhage-'s-Gravenhage Ministerie van Defensie. 1912. *Militair-rechtelijk tijdschrift, Deel: V. HOD MILITAIR GERECHTSHOF*. Sententie van 16 Nvember 1909.

Ratnasari, Eka. (2013). “Jaringan Telepon Kota Surabaya Tahun 1906-1941”. *AVATARA, e-journal Pendidikan Sejarah*. Volume 1, No. 2, Mei 2013. Diakses 2 Oktober 2023, dai Universitas Negeri Surabaya.

Samidi. (2017). “Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri,

Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat". *Mozaik Humaniora*. Vol. 17 (1): 157-180. Diakses 2 Oktober 2023, dari Universitas Airlangga.

Surabaya in 1900. Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (BAPPEKO Surabaya). *Peta Wethoudende Decentralisatie van het Bestuur in Nederlandsh -Indie* (23 Juli 1903) atau *Decentralisatie Wet 1903* undang-undang otonomi pemerintah pertama yang dikeluarkan di Hindia Belanda.

